

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanian adalah proses yang menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Dalam usaha pertanian manusia mengerahkan daya mampu manusiawi yang ada pada dirinya, yang ditunjang dengan kemampuan pengetahuan, teknologi, modal, dan organisasi yang dikuasainya. Semua komponen di atas saling bekerja sama satu sama lain untuk mendayagunakan sumber alam yang dimilikinya sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkannya. Dalam membahas pertanian, tentu tidak akan terlepas dari masyarakat petani. Petani merupakan penduduk yang mata pencahariannya ada pada bidang pemanfaatan dan pengolahan lahan pertanian. Petani dalam melaksanakan usaha taninya tentu memerlukan lahan. Kebutuhan akan lahan ini terus meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pertumbuhan manusia dan meningkatnya kebutuhan akan lahan telah menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatannya. Pemanfaatan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik lahan akan menyebabkan kemunduran kemampuan lahan. Lahan akan menjadi kritis atau lebih jauh lagi menjadi lahan rusak atau dikenal dengan istilah "Lahan Terdegradasi".

Degradasi sumberdaya lahan atau yang disebut lahan kritis di daerah penelitian ini menimbulkan beberapa permasalahan. Masalah tersebut diantaranya

disebabkan adanya ekstensifikasi pertanian yang telah meluas sampai bukit-bukit dengan kemiringan lereng yang curam, kondisi ini menurut topografi tidak cocok digunakan untuk pertanian. Upaya ekstensifikasi pertanian di daerah tangkapan Ci Pamokolan ini kurang memperhatikan karakteristik dan kualitas lahan sehingga kecenderungan yang mengarah pada kerusakan lahan sangat potensial, sehingga produktivitas lahan pun akan berbeda di setiap tempatnya sesuai dengan kekritisian lahan tersebut.

Saat ini di Indonesia tercapai $\pm 12,5$ juta hektar lahan kritis yang tersebar di 39 Satuan Wilayah Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung 2003). Salah satu upaya dalam rangka merehabilitasi lahan kritis dan mengurangi laju pertumbuhannya serta meningkatkan taraf hidup petani adalah melalui pengembangan pola usahatani terpadu yaitu intensifikasi pertanian di lahan kering dan penerapan teknik konservasi tanah.

Pembangunan pertanian di lahan kritis sangat sulit. Kesulitan utama yang dihadapi dalam pengelolaan lahan kritis adalah kemampuan lahan berkurang. Pada umumnya usahatani yang dilakukan petani adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehari-hari. Karenanya pemilihan jenis tanaman yang diusahakan masih berorientasi pada jenis komoditas subsisten, seperti padi gogo, jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Sistem usaha tani yang demikian, disadari maupun tidak, mengakibatkan lahan tidak produktif dan dapat menyebabkan terbentuknya lahan kritis.

Penurunan produktivitas pertanian ini dapat dilihat berdasarkan kualitas dan kuantitas, kualitas dilihat dari segi isi dan besar tanaman sedangkan kuantitas

dilihat dari segi jumlah. Penurunan hasil produksi pertanian ini dapat diakibatkan oleh produktivitas lahan pertanian yang semakin berkurang. Dilihat dari faktor kesuburan, karena pemupukan yang terus menerus menggunakan pupuk anorganik yang tidak sesuai sehingga menyebabkan hilangnya beberapa unsur hara tanaman. Pemupukan ini tidak diimbangi dengan sistem tanam dan rotasi tanaman yang baik.

Selama ini daerah Kabupaten Bandung produktivitas pertaniannya menurun pada tahun 2004 sampai dengan 2006. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Penurunan produktivitas (Ku/Ha)

No	Jenis komoditas	Tahun		
		2004	2005	2006
1	Padi Sawah	53,99	52,59	52,06
2	Jagung	50,88	45,85	49,10
3	Kedelai	13,91	13,79	13,69
Jumlah		118,78	112,23	114,85

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2007

Luas daerah tangkapan Ci Pamokolan adalah 2.419,61 ha. Daerah ini memotong administratif lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kecamatan Arcamanik, Kecamatan Mandalajati dan Kecamatan Antapani. Berdasarkan peta penggunaan lahan, sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Luas lahan pertanian adalah 1.491 Ha. Pertanian yang diusahakan di daerah tangkapan Ci Pamokolan umumnya adalah pertanian lahan kering. Untuk lebih jelasnya penggunaan lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan seperti yang terdapat dalam Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Penggunaan Lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan Tahun 2007

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah	230.34
2	Semak	86.42
3	Ladang	1002
4	Kebun	259.2
5	Bangunan	31.84
6	Hutan	84.77
7	Tanah Kosong	179.6
8	Fasilitas umum	545.44
JUMLAH		2419.61

Sumber : Peta Rupa Bumi, 2001

Penduduk daerah tangkapan Ci Pamokolan secara keseluruhan berjumlah 137.798 jiwa. Berdasarkan data monografi kecamatan tahun 2007 dari jumlah penduduk tersebut yang memiliki mata pencaharian sebanyak 45.786 jiwa. Dilihat dari struktur mata pencaharian, penduduk daerah tangkapan Ci Pamokolan yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 6.921 orang atau sekitar 5 %. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk daerah tangkapan Ci Pamokolan berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
di Daerah Tangkapan Ci Pamokolan Berdasarkan Kecamatan

MATA PENCAHARIAN	Kecamatan								
	LEMBANG	CIMENYAN	CIBEUNYING KIDUL	KIARACONDONG	ANTAPANI	ARCAMANIK	MANDALAJATI	F	%
PETANI	265	740	38	0	28	16	202	1.288	0.9
BURUH TANI	276	4.408	229	0	122	28	289	5.353	3.9
BURUH SWASTA	158	4.976	5.517	1.103	7.773	1.988	4.320	25.834	18.7
PNS	138	811	1.991	916	3.215	353	1.719	9.143	6.6
PEGAWAI SWASTA	135	2.129	5.238	1.097	897	1.868	8.351	19.715	14.3
PENGRAJIN	85	98	55	80	1.005	0	478	1.800	1.3
PEDAGANG	166	1.120	1.721	1.505	880	234	3.810	9.437	6.8
PETERNAK	104	162	13	2	0	0	0	280	0.2
PENGUSAHA	159	26	871	83	662	3	1.033	2.837	2.1
TNI/POLRI/ABRI	75	94	537	99	199	90	733	1.826	1.3
PENSIUNAN	16	220	845	264	1.583	339	984	4.250	3.1
PELAJAR/MAHASISWA	62	12.535	10.886	2.845	11.476	2.997	12.199	53.002	38.5
JASA	18	141	572	911	1.071	22	297	3.033	2.2
Jumlah	1.658	27.460	28.514	8.903	28.910	7.937	34.416	137.798	100

Sumber : Monografi Kecamatan, tahun 2007

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, akhirnya penulis mencoba untuk mengkaji distribusi produktivitas lahan melihat dari tingkat kekritisian lahan di tempat penelitian dengan judul "**Distribusi Produktivitas Lahan Pertanian Berdasarkan Tingkat Kekritisian Lahan di Daerah Tangkapan Ci Pamokolan Bandung**".

B. Rumusan Masalah

Persebaran kekritisian lahan akan menyebabkan produktivitas lahan yang berbeda-beda. Tingkat kekritisian lahan merupakan salah satu faktor penyebab produktivitas lahan pertanian rendah atau sebaliknya. Perbedaan produktivitas lahan ini dapat dilihat berdasarkan kualitas dan kuantitas, kualitas dilihat dari segi isi dan besar tanaman sedangkan kuantitas dilihat dari segi jumlah. Perbedaan hasil produksi pertanian ini dapat diakibatkan oleh tingkat kekritisian lahan yang berbeda-beda di setiap tempatnya.

Dari hal di atas penulis coba membatasi masalah mengenai produktivitas lahan berdasarkan tingkat kekritisian lahan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kekritisian lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan Bandung?
2. Bagaimana distribusi produktivitas lahan pertanian padi dan palawija, palawija, dan hortikultura di daerah tangkapan Ci Pamokolan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kekritisian lahan terhadap produktivitas lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi secara faktual dan objektif mengenai distribusi produktivitas lahan pertanian di daerah tangkapan Ci Pamokolan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kekritisian lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan Bandung.
2. Untuk memaparkan distribusi produktivitas lahan pertanian padi dan palawija, palawija, dan hortikultura di daerah tangkapan Ci Pamokolan Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kekritisian lahan terhadap produktivitas lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan.

D. Manfaat Penelitian

1. Diperoleh informasi tentang tingkat produktivitas lahan pertanian padi dan palawija di daerah tangkapan Ci Pamokolan.
2. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan daerah khususnya untuk meningkatkan produktivitas pertanian.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan praktisi dalam mengolah lahan pertanian di daerah lahan kritis.
4. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan praktisi untuk melihat distribusi produktivitas lahan.

5. Sebagai bahan informasi bagi yang memerlukan data mengenai distribusi produktivitas lahan pertanian berdasarkan tingkat kekritisannya lahan di daerah tangkapan Ci pamokolan.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul distribusi produktivitas lahan berdasarkan tingkat kekritisannya lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan. Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul tersebut, maka dari itu penulis memberikan definisi operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Daerah Tangkapan

Daerah tangkapan secara umum dapat diartikan sebagai wilayah tangkapan air yang berpengaruh terhadap kawasan tersebut. Pada daerah tangkapan biasanya air yang masuk ke daerah tangkapan tersebut akan bermuara pada sungai, maka daerah tangkapan pada penelitian ini adalah daerah tangkapan Ci Pamokolan yang merupakan kawasan hulu Ci Tarum atau disebut Ci Tarum Hulu.

b. Tingkat Kekritisannya Lahan

Tingkat kekritisannya lahan menurut Munandar adalah klasifikasi kemampuan lahan yang dijadikan menjadi beberapa kategori. Kekritisannya lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisik maupun sosial. Adapun klasifikasi tingkat kekritisannya lahan adalah lahan potensial kritis, lahan semi kritis, dan lahan kritis.

c. Produktivitas Lahan Pertanian

Produktivitas lahan dilihat dari seberapa besar hasil yang diperoleh dari keseluruhan komoditas pertanian yang ada di daerah tangkapan Ci Pamokolan setiap ton per hektarnya. Komoditas yang ada di daerah penelitian antara lain padi, jagung, kentang, pisang, dan singkong.

Sedangkan distribusi produktivitas diperoleh dari observasi lapangan dan perhitungan menurut masing-masing unit lahan berdasarkan tingkat kekritisian lahan, kemudian dianalisis lebih lanjut. Unit lahan diperoleh dari interpretasi Peta Rupabumi yang diambil berdasarkan penggunaan lahan, kemiringan lereng, dan jenis tanah.

